

Strategi Penguatan Rantai Pasokan Kopi Robusta Lampung

Lampung Robusta Coffee Supply Chain Strengthening Strategy

Erwinda Meriko¹, Fitriani^{2*}, Analianasari³, Irmayani Noer⁴

^{1,2,3,4} Magister Terapan Ketahanan Pangan, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : fitriani@polinela.ac.id

ABSTRAK

Petani kopi rakyat di Indonesia sulit keluar dari jebakan rantai nilai bisnis industri kopi yang berpihak pada kapitalisasi pasar yang tidak adil. Petani kopi terjebak pada ketergantungan *intermediary market* mulai dari tengkulak, agen, pabrikasi, hingga eksportir. Keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga global, serta rendahnya akses terhadap pembiayaan dan teknologi memperburuk kondisi lemahnya posisi tawar petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merancang strategi penguatan rantai nilai bisnis kopi rakyat Lampung agar lebih adil dan menguntungkan petani di hulu produksi, serta memperbaiki posisi tawar petani dalam rantai pasok kopi di tingkat lokal, regional, dan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kondisi dan hambatan yang dihadapi petani serta peluang penguatan rantai nilai kopi yang berkeadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi penguatan rantai pasok pada hulu produksi kopi perlu fokus pada kebijakan penguatan kelembagaan untuk peningkatan produktivitas melalui penggunaan bibit unggul dan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), perbaikan mutu melalui pascapanen yang lebih baik, serta penguatan koperasi untuk peningkatan posisi tawar dengan stakeholders lain dalam rantai nilai bisnis kopi secara berkeadilan. Hilirisasi produk kopi perlu diperluas dengan mendorong diversifikasi produk olahan dan sertifikasi keberlanjutan agar mampu menjangkau pasar premium. Infrastruktur logistik, digitalisasi pemasaran, serta sistem *traceability* berbasis teknologi juga menjadi kunci untuk memperkuat daya saing kopi Indonesia di pasar global.

Kata Kunci : Berkelanjutan, Hilirisasi, Kopi, Rantai Nilai, Sinergi

ABSTRACT

Indonesian smallholder coffee farmers struggle to escape the unfair market capitalization system because they are trapped by various interrelated structural factors, including dependence on middlemen, limited market access, global price fluctuations, and limited access to financing and technology. This study aims to identify and design strategies for strengthening the value chain of Lampung's smallholder coffee business to make it fairer and more profitable for farmers in upstream production, as well as to improve their bargaining position in the coffee supply chain at the local, regional, and global levels. This study uses a mixed methods approach (quantitative and qualitative) to obtain a comprehensive picture of the conditions and obstacles faced by farmers, as well as opportunities for strengthening a just coffee value chain. The results indicate that supply chain strengthening strategies in upstream coffee production need to focus on institutional strengthening policies to increase productivity through the use of superior seeds and the implementation of Good Agricultural Practices (GAP), quality improvement through better post-harvest practices, and cooperatives strengthening to increase their bargaining position with other stakeholders in the coffee business value chain in a fair manner. Downstream coffee product processing needs to be expanded by encouraging diversification of processed products and sustainability certification to reach premium markets. Logistics infrastructure, marketing digitalization, and a technology-based traceability system are also key to strengthening Indonesian coffee's competitiveness in the global market.

Keywords: Sustainable, Downstream, Coffee, Value Chain, Synergy



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Lampung menjadi sentra produksi kopi robusta kedua terbesar di Indonesia, setelah Sumatra Selatan. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan dua jenis utama yaitu robusta dan arabika. Pada tahun 2023, produksi kopi Indonesia mencapai lebih dari 760 ribu ton, sekitar 75% merupakan kopi robusta dan sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang tersebar di Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu. Tingkat produktivitas perkebunan rakyat masih tergolong rendah, yaitu rata-rata sekitar 0,8 ton per hektar per tahun, dibandingkan dengan negara pesaing seperti Vietnam yang mencapai lebih dari 2 ton per hektar (BPS Provinsi Lampung, 2024).

Tabel 1. Produksi kopi Indonesia dari tahun 2018-2023

No.	Provinsi	Produksi (ton)						Rata-rata produksi
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	Sumatera Selatan	193.507	191.081	198.945	211.681	212.452	207.320	202.498
2	Lampung	110.597	117.111	117.311	116.281	124.528	105.807	115.273
3	Sumatera Utara	71.023	74.922	76.597	80.871	86.956	89.610	79.997
4	Aceh	70.774	72.652	73.419	74.328	75.294	71.084	72.925
5	Bengkulu	60.346	62.567	62.279	62.849	63.079	50.745	60.311
6	Jawa Timur	64.529	49.157	45.279	45.914	45.812	47.577	49.711
7	Lainnya	185.275	185.022	188.550	194.267	189.581	186.582	188.213
	Indonesia	756.051	752.511	762.380	786.191	794.762	758.725	768.437

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2023 sebagian besar berasal dari Perkebunan Rakyat atau sekitar 99,56 persen, kemudian lahan dari perkebunan besar negara 0,36 persen dan lahan perkebunan besar swasta sebesar 0,07 persen. Produksi kopi dari tahun 2021 sampai dengan 2023 mengalami penurunan. Pada tahun 2022 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 1,43 persen yaitu dari 786,19 ribu ton menjadi 774,96 ribu ton. Tahun 2023 produksi kopi juga mengalami penurunan sebesar 16,24 ribu ton atau turun sebesar 2,10 persen (Badan Pusat Statistik, 2024)

Kopi robusta Lampung memiliki luas lahan perkebunan kopi rakyat yang signifikan, yang sebagian besar dikelola oleh petani dengan skala usaha kecil di bawah 2 hektar. Produksi kopi di Lampung berkontribusi besar terhadap produksi nasional, dengan produksi mencapai sekitar 141.918 ton pada tahun 2024 dan area utama produksi berada di beberapa kabupaten seperti Lampung Barat, Tanggamus, Way Kanan, dan Lampung Utara. Meskipun demikian, produktivitas kopi di Lampung mengalami fluktuasi dan tren penurunan produktivitas sejak beberapa tahun terakhir, sehingga menimbulkan tantangan bagi peningkatan kesejahteraan petani (Fitriani & Kuswadi, 2022)

Secara ringkas, masalah utama petani kopi rakyat di sentra produksi kopi robusta Lampung antara lain meliputi harga jual kopi yang rendah dan fluktuatif, terutama di tingkat petani. Ketergantungan pada tengkulak dan distributor yang menguasai pasar. Keterbatasan modal dan pembiayaan, termasuk penggunaan pembiayaan berbunga. Serangan hama, penyakit, dan dampak perubahan iklim. Terbatasnya fasilitas dan teknologi pengolahan pasca panen. Petani kopi kecil sering kali tidak memiliki akses langsung ke pasar ekspor atau bahkan ke pasar kopi domestik yang lebih besar. Mereka tergantung pada pedagang lokal atau pengepul

yang lebih berkuasa dalam menetapkan harga dan mengendalikan distribusi. Hal ini membuat mereka sulit untuk mendapat keuntungan yang sebanding dengan harga jual kopi di pasar internasional. Petani kopi sering kali kurang mendapatkan informasi yang cukup tentang harga global dan tren pasar. Mereka juga kurang memiliki keterampilan untuk bernegosiasi dengan pedagang atau eksportir, yang mengakibatkan mereka hanya menerima harga yang sudah ditentukan oleh pihak lain. Petani kopi robusta di Lampung menghadapi harga jual yang rendah dan tidak stabil, terutama saat panen raya. Turunnya harga jual ini menyebabkan pendapatan petani menurun dan kesejahteraan ekonomi mereka terancam (Fitriani, et al. 2020; Fitriani, et al., 2018; Ibnu, 2017; Ibnu, et al., 2018).

Petani seringkali terjebak dalam rantai distribusi yang tidak menguntungkan. Petani kopi rakyat di Indonesia sulit keluar dari jebakan rantai sistem kapitalisasi pasar yang tidak adil karena mereka terjebak dalam berbagai faktor struktural yang saling terkait, seperti ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga global, serta rendahnya akses terhadap pembiayaan dan teknologi (Bissinger, 2019; Dewi, 2018; Fitriani, et. al., 2021; Incamilla, et al., 2015; Kinasih et al., 2022; Macdonald, 2007; Pham, et al. 2022; Willer, et al., 2019). Bagaimana petani kopi rakyat menghadapi masalah ketergantungan yang melemahkan posisi tawar petani menjadi *entry point* penting yang perlu dikaji lebih dalam. *Set-up* kebijakan yang lebih fokus pada pemberdayaan petani, pengurangan ketergantungan pada perantara, dan peningkatan akses ke pasar yang lebih adil dan transparan dapat dirumuskan sebagai solusi strategis. Strategi penguatan rantai nilai bisnis kopi rakyat Lampung agar lebih adil dan menguntungkan petani di hulu produksi menjadi prioritas penting yang perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merancang strategi penguatan rantai nilai bisnis kopi rakyat Lampung agar lebih adil dan menguntungkan petani di hulu produksi, serta memperbaiki posisi tawar petani dalam rantai pasok kopi di tingkat lokal, regional, dan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kondisi dan hambatan yang dihadapi petani serta peluang penguatan rantai nilai kopi yang berkeadilan. Penelitian dilakukan dengan tahapan studi literatur dan kajian dokumen, analisis studi terdahulu, kebijakan terkait, data produksi dan harga kopi robusta Lampung, serta model-model rantai nilai bisnis kopi yang berkeadilan di tingkat nasional dan internasional. Mapping rantai nilai dan analisis stakeholder industri kopi lokal dan regional dilakukan dengan metode studi komparasi identifikasi aktor utama, peran, jejaring interconnection pada berbagai tingkatan pelaku yang terlibat pada alur komoditas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah rendahnya harga jual biji kopi secara langsung masih dihadapi dari petani. Harga kopi di tingkat petani merupakan resultante dari problem keterbatasan modal dan pengetahuan teknis untuk budidaya, serta posisi lemah petani dalam rantai distribusi kopi yang dikuasai oleh tengkulak dan distributor sehingga melemahkan posisi tawar petani dalam penentuan harga jual kopi. Fenomena ini dihadapi oleh hampir semua petani kopi rakyat di Indonesia. Kesulitan keluar dari jebakan rantai sistem kapitalisasi pasar yang tidak adil karena mereka terjebak dalam berbagai faktor struktural yang saling terkait, mulai dari ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga global, serta rendahnya akses terhadap pembiayaan dan teknologi. Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber penelitian terdahulu, sintesis rantai nilai bisnis industri kopi di tingkat lokal Lampung dengan tga kabupaten sentra produksi utama, yaitu Lampung Barat, Tanggamus, dan Lampung.

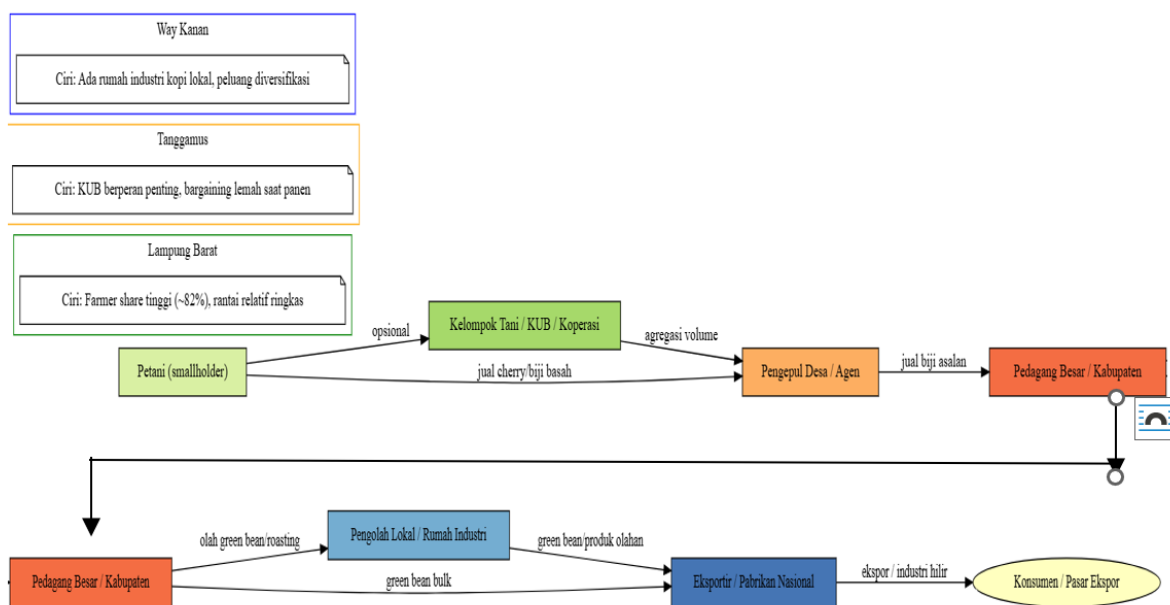
1) Lampung Barat - peta dan insight. **Struktur alur komoditas yang ditemukan:** petani → pengepul desa → pedagang besar/eksportir. Penelitian lapangan menyimpulkan rantai relatif ringkas dan efisien di studi lokasi (Desa Karang Agung); satu studi melaporkan *farmer share* tinggi ($\approx 82\%$ dalam studi itu). Analisis **nilai tambah** menunjukkan petani menerima porsi nilai yang signifikan pada beberapa saluran, tetapi

pengepul/pedagang besar tetap mengontrol akses pasar ekspor dan kualitas (Dewi, 2018; Ratna, et al., 2022; Rosanti, et al., 2020).

2) Tanggamus - peta dan insight. **Struktur alir komoditas kopi yang ditemukan** berawal dari pasokan kopi petani → pengepul → kelompok usaha bersama (KUB)/koperasi → pedagang/pabrik/eksportir. Beberapa studi (Ulubelu dan wilayah lain) mengidentifikasi KUB sebagai aktor penting untuk agregasi dan peningkatan nilai tambah. Pada analisis **nilai tambah**, KUB/pengumpul dapat menangkap margin lebih besar apabila ada kapasitas pengolahan dan kontrak pemasaran; namun petani seringkali punya bargaining lemah dan menerima harga lebih rendah di musim panen (Fitriani et al., 2020; Mardiyah & Berliana, 2014; Noer, et.al., 2012).

3) Way Kanan - peta & insight. Kabupaten Way Kanan tercatat sebagai salah satu sentra robusta di Lampung (areal dan produksi signifikan). Studi akademik lokal melakukan analisis rantai pasok dan nilai tambah di sentra ini. **Struktur rantai** komoditas mirip model umum — petani smallholder → pengepul/rumah industri kopi lokal (misalnya Rumah Industri Kopi Ulung) → pedagang besar/eksportir. Terdapat rumah-rumah pengolahan skala kecil yang mengubah buah jadi kopi olahan/produk khas (contoh: kopi luwak/olahan lokal) (Zuhriah, et. al., 2021).

Masalah umum yang masih dihadapi petani adalah volatilitas harga saat panen raya, keterbatasan fasilitas pengolahan/penjemuran bermutu di tingkat desa, dan aliran informasi harga yang lemah. Fragmentasi pemasaran, keterbatasan akses teknologi pengolahan, dan aliran informasi harga/kontrak yang tidak transparan. Penguatan kelembagaan (koperasi), fasilitas pengolahan (wet mills, mesin pengupas/fermentasi), sertifikasi mutu (Good Agricultural Practices, traceability), akses pembiayaan musiman. Memperkuat KUB/koperasi dengan pelatihan kualitas, fasilitasi akses sertifikasi & pasar berbayar lebih tinggi (specialty), serta skema kontrak pembelian/forward pricing untuk mengurangi tekanan harga panen. Kebutuhan peningkatan kapasitas pengolahan (higienis dan konsisten), diversifikasi produk lokal (value-added seperti kopi luwak, roasted single-origin), dan pemasaran wisata-kopi sebagai nilai tambah (agrowisata). Rantai alir komoditas dan keterlibatan stakeholders industri kopi lokal dan domestik dapat ditelusuri dari Gambar 1.

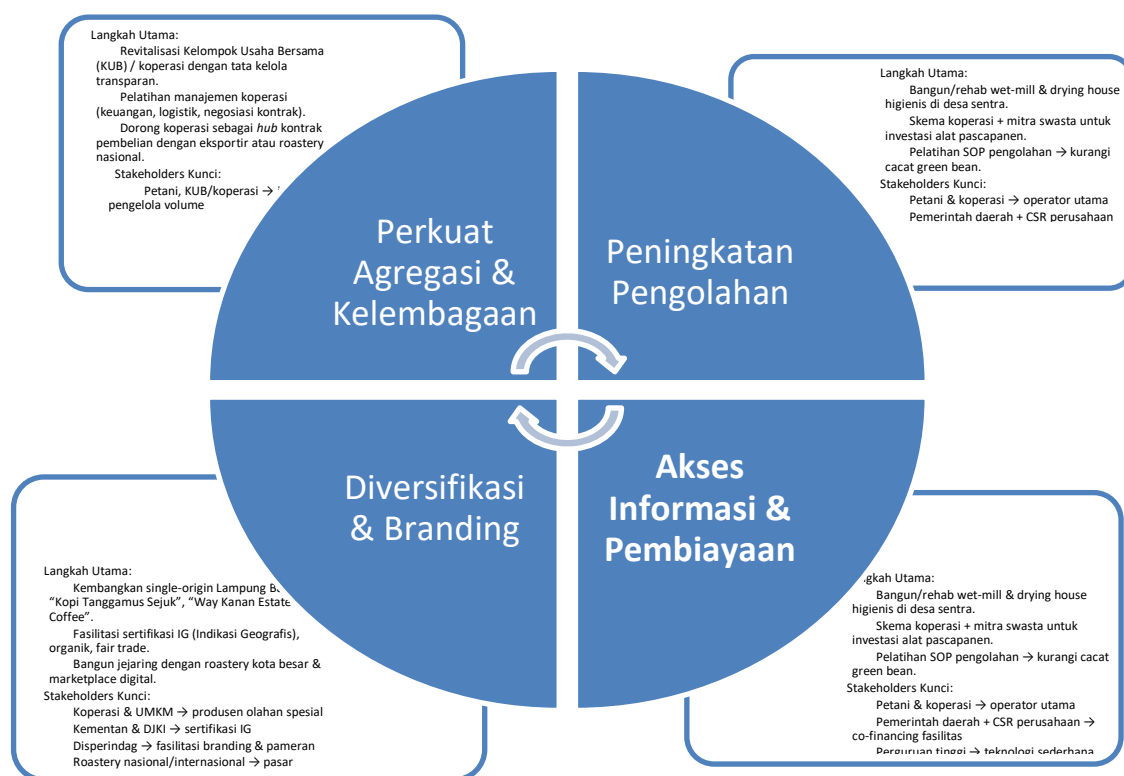


Gambar 1. Jejaring rantai nilai bisnis industri kopi lokal Lampung

Pada Gambar 1, jejaring rantai nilai bisnis industry kopi Lampung menempatkan petani produsen sebagai lini pasokan utama namun kondisi dari ketiga kabupaten sangat bervariasi. Petani kopi di Kabupaten Lampung Barat relatif memiliki kekuatan dalam memperoleh bagian harga kopi, dibandingkan di Kabupaten

Way Kanan dan Tanggamus. Kehadiran industri lokal olahan kopi baru dalam skala kecil dalam bentuk badan usaha koperasi (Tanggamus dan Way Kanan), sementara dalam skala fabrikasi yang ekonomis masih belum berkembang. Sementara itu kesamaan diantara ketiga sentra produsen adalah terkonsentrasinya agen/tengkulak perwakilan industri atau eksportir di lokasi. Kehadiran KUB (kelompok unit bisnis) petani kopi sangat penting dalam penguatan posisi tawar petani. Namun pada praktiknya, hubungan transaksional dengan agen perwakilan/ industri pabrikan mengerdilkan kapasitas kelembagaan ekonomi lokal ini (Anh, et al., 2019; Hank & Priyanto, 2018; Rosanti et al., 2020; Senevirathna, 2018).

Strategi penguatan rantai pasok dan perluasan akses pasar internasional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia. Petani perlu difasilitasi agar dapat mengurangi ketergantungan pada tengkulak melalui penguatan koperasi dan kemitraan dengan eksportir. Pengalaman koperasi kopi Margamulya dan Mitra Malabar di Indonesia menunjukkan bahwa kemitraan langsung dengan eksportir memberikan manfaat nyata bagi petani berupa peningkatan harga dan layanan yang lebih baik. Model jejaring sinergi rantai nilai bisnis kopi berkeadilan, memerlukan intervensi kehadiran *intermediary hub*, baik itu pemerintah, lembaga donor nasional dan global, perguruan tinggi hingga pemerhati lingkungan internasional. Rancangan jejaring sinergi lintas stakeholders dengan tahapan operasional lingkup bidang kerjasama dapat dilihat pada Gambar 2.

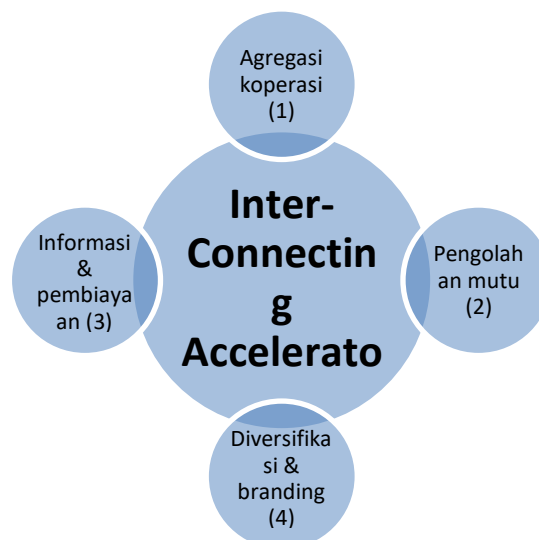


Gambar 2. Model jejaring sinergi rantai nilai bisnis kopi berkeadilan

Model jejaring sinergi rantai nilai bisnis kopi berkeadilan, memerlukan intervensi kehadiran regulator pemerintah melalui kebijakan operasional yang mendorong dan mendukung pelaku industri melakukan hilirisasi produk olahan, juga kehadiran intermediary sangat diperlukan. Penguatan rantai pasokan di level petani perlu langsung terkait dengan upaya hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah, juga memperluas pangsa pasar kopi Indonesia di tingkat global.

Pemerintah daerah bersama lembaga terkait juga perlu menyediakan infrastruktur logistik dan distribusi yang efisien untuk menekan biaya transaksi dan meningkatkan daya saing produk. Digitalisasi pemasaran melalui platform daring serta penerapan *traceability system* berbasis *QR code* terbukti mampu

meningkatkan transparansi harga dan kepercayaan pasar. Selain peningkatan mutu dan rantai pasok, strategi penting lain adalah mendorong hilirisasi produk kopi agar tidak hanya bergantung pada ekspor *green bean* (HS 090111). Sertifikasi berkelanjutan mulai dari *Rainforest Alliance* (RA), *organic*, dan *4C* juga dapat membuka peluang ekspor ke negara-negara dengan preferensi tinggi terhadap kopi yang etis dan ramah lingkungan (Rainforest Alliance, 2025). Nilai ekspor kopi Indonesia diharapkan dapat tumbuh lebih stabil dan berkelanjutan di masa mendatang. Sertifikasi keberlanjutan dan indikasi geografis juga penting untuk menjangkau pasar kopi premium. Pemerintah didorong untuk memperkuat diplomasi perdagangan melalui partisipasi aktif dalam pameran kopi internasional dan perjanjian dagang bilateral atau multilateral, yang terbukti efektif meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke pasar seperti Amerika Serikat (Hervinaldy, 2021). Di sisi lain, dukungan berupa akses pembiayaan murah, program *replanting* lahan kopi tua, dan penyediaan fasilitas pascapanen menjadi penopang penting agar petani siap menghadapi tantangan pasar global. Kombinasi strategi tersebut akan memperkuat posisi kopi Indonesia di pasar dunia serta meningkatkan kesejahteraan petani, yang pada akhirnya mendukung ketahanan pangan nasional. Lingkup kerangka integratif focus peningkatan kapasitas pelaku ekonomi dalam jejaring rantai nilai bisnis kopi berkeadilan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Lingkup kerangka integratif focus peningkatan kapasitas pelaku ekonomi dalam jejaring rantai nilai bisnis kopi berkeadilan

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Strategi penguatan rantai pasok pada hulu produksi kopi perlu fokus pada kebijakan penguatan kelembagaan untuk peningkatan produktivitas melalui penggunaan bibit unggul dan penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)*, perbaikan mutu melalui pascapanen yang lebih baik, serta penguatan koperasi untuk peningkatan posisi tawar dengan stakeholders lain dalam rantai nilai bisnis kopi secara berkeadilan. Pelaku rantai nilai bisnis industri kopi penting melakukan aksi pemberdayaan rantai pasokan di lini petani produsen sebagai bagian utama keberlanjutan bisnisnya. Petani produsen penting sejajar mendapatkan bagian yang adil dari transparansi harga global. Jejaring industri kopi baik domestik maupun global penting terus memberikan kepastian insentif produksi yang berkualitas bagi petani produsen. Pada sisi hilirisasi produk kopi juga perlu diperluas dengan mendorong diversifikasi produk olahan dan sertifikasi keberlanjutan agar mampu menjangkau pasar premium. Infrastruktur logistik, digitalisasi pemasaran, serta sistem *traceability* berbasis teknologi juga menjadi kunci untuk memperkuat daya saing kopi Indonesia di pasar global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan setingginya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas Hibah Tesis Magister pada tahun 2025 sehingga dapat membantu penyelesaian Tesis pada Program Magister terapan Ketahanan Pangan Politeknik Negeri Lampung, dengan kontrak No. 175/C3/DT.05.00/PL-BATCH II/2025 dan No. 246/PL15.8/PP/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Anh, N. H., Bokelmann, W., Thuan, N. T., Nga, D. T., & Van Minh, N. (2019). Smallholders' preferences for different contract farming models: Empirical evidence from sustainable certified coffee production in Vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(14), 9–13. <https://doi.org/10.3390/su11143799>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bissinger, K. (2019). Sustainability Labels: Are Price Premia Relevant in Online Food Retailing? *Journal of International Food and Agribusiness Marketing*, 31(3), 255–272. <https://doi.org/10.1080/08974438.2018.1520177>
- BPS Provinsi Lampung. (2024). *Potensi Pertanian Propinsi Lampung*. BPS Propinsi Lampung.
- Dewi, A. N. C. (2018). *Analisis Rantai Nilai Agribisnis Kopi Sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat*.
- Fitriani, Arifin, B., Abbas Zakaria, W., Hanung Ismono, R., & Erry Prasmatiwi, F. (2020). Sustainable Production of Lampung Robusta Coffee: A Cost-Benefit Analysis. *International Journal of Ecology and Development*, 35(1).
- Fitriani, Arifin, B., Zakaria, W. A., Ismono, H., & Hilmanto, R. (2018). Coffee Agroforestry Performance in Pulau Pangung Sub-district, Tanggamus, Lampung, Indonesia. *Pelita Perkebunan*, 34(2), 69–79.
- Fitriani, F., Arifin, B., & Ismono, H. (2021). Indonesian coffee exports and its relation to global market integration. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i1.2115>
- Fitriani, F., & Kuswadi, D. (2022). Smallholders Coffee Farmer's Economics Vulnerability Sources In Upstream Watersheds. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(3), 205–215.
- Hank, I. I., & Priyanto, S. H. (2018). Eksplorasi Contract Farming Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 275. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5535>
- Ibnu, M. (2017). *Gatekeepers of Sustainability on coffee smallholders, standard and certification in Indonesia*. Maastricht: Universitaire Pers Maastricht.
- Ibnu, M., Offermans, A., & Glasbergen, P. (2018). Certification and farmer organisation: Indonesian smallholder perceptions of benefits. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 387–415. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1506093>
- Incamilla, A., Arifin, B., & Nugraha, A. (2015). Sustainability of Coffee Agroforestry Farming in Pulau Pangung Sub District of Tanggamus Regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), 260–267.
- Kinasih, I., Cahyanto, T., Widian, A., Kurnia, D. N. I., Julita, U., Putra, R. E., ... Laruan, K. A. (2022). Agroforestry management systems through landscape-life scape integration: A case study in Gowa, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(2), 1864–1874. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230420>
- Macdonald, K. (2007). *Fair Trade, Starbucks and the transformation of supply chain governance Globalising Justice within Coffee Supply Chains? Fair Trade, Starbucks and the transformation of supply chain governance*. (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/01436590701336663>
- Mardiyah, A., & Berliana, D. (2014). *Analisis Finansial dan Kelayakan Tanaman Perkebunan pada Lahan Hutan Kemasyarakatan (HKM)*. Kota Agung, Tanggamus.
- Noer, I., . F., & . A. (2012). Integrasi Pasar Kopi di Provinsi Lampung (The Coffee Market Integration in Lampung Province). *Jurnal ESAI (ISSN No. 1978-6034)*, 6(1978).
- Pham, H. G., Chuah, S. H., & Feeny, S. (2022). Coffee farmer preferences for sustainable agricultural practices: Findings from discrete choice experiments in Vietnam. *Journal of Environmental Management*, 318, 1–47. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.115627>
- Ratna Ratna, Dayang Berliana, & Fitriani Fitriani. (2022). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kopi Robusta di Kabupaten Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 180–190. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.304>
- Rosanti, N., Sinaga, B. M., Daryanto, A., & Kariyasa, K. (2020). Dampak Contract Farming terhadap Kinerja Usahatani Kopi di Lampung. *Agriekonomika*, 9(2), 140–149.

<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8789>

- Senevirathna, P. (2018). Creating shared value through partnerships in agricultural production in Sri Lanka. *Geoforum*, 90(February), 219–222. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.02.015>
- Willer, H., Sampson, G., Voora, V., Dang, D., & Lernoud, J. (2019). *The State of Sustainable Markets 2019*.
- Zuhriah, S., Sutarni, S., Noer, I., & Fitriani, F. (2021). *Rantai Pasok (Supply Chain) Kopi Robusta Di Kabupaten Way Kanan Oleh Siti Zuhriah Ringkasan*. Politeknik Negeri Lampung.